

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR FISIKA SISWA KELAS VIII¹ SMP NEGERI 2
TANJUNG PURA TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

Roswati

Guru Ilmu Pengetahuan Alam SMP Negeri 2 Tanjung Pura-Langkat
roswatispd@yahoo.com

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa khususnya pada materi tekanan dan membangkitkan minat dan keaktifan siswa dalam memecahkan masalah dalam materi ajar bersama teman kelompoknya, juga melatih siswa berpikir kritis, kreatif dan inovatif dengan penerapan model pembelajaran inkuiri. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tanjung Pura. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII¹ dengan jumlah 36 siswa. Hasil analisis data siklus awal, dapat dilihat dari 36 orang siswa kelas VIII¹ SMP Negeri 2 Tanjung Pura tahun pelajaran 2013/2014 terdapat 94,45% atau sekitar 21 siswa yang belum mencapai nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 70, dengan nilai rata-rata 54,41 yang artinya masih kurang untuk pencapaian nilai ketuntasan secara klasikal. Setelah diberikan tindakan pada siklus I tingkat kemampuan siswa melalui model pembelajaran inkuiri meningkat, terdapat 42,66% yang telah mencapai nilai KKM yang berarti 15 siswa telah dinyatakan tuntas dalam pembelajaran dengan rata-rata 65,41, setelah diberikan tindakan pada siklus II dengan metode yang sama ditambah beberapa tindakan hasilnya 25 siswa mencapai nilai KKM dengan rata-rata 72,5 yang berarti tingkat ketuntasan klasikalnya adalah 69,44%, setelah diberikan tindakan pada siklus III dengan metode yang sama ditambah beberapa tindakan dan media pembelajaran hasilnya 31 siswa mencapai nilai KKM dengan rata-rata 76,1 yang berarti tingkat ketuntasan klasikalnya adalah 86,11%. Berdasarkan temuan hasil penelitian dari siklus I, II, dan III terdapat peningkatan hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.

Kata kunci: hasil belajar, masalah fisika, model pembelajaran, inkuiri

**THE APPLICATION INQUIRY LEARNING MODEL TO IMPROVE
PHYSICS STUDY RESULT VIII¹ GRADERS STUDENTS SMP
NEGERI 2 TANJUNG PURA 2013/2014**

Roswati

The Teacher of Sciences SMP Negeri 2 Tanjung Pura-Langkat
roswatispd@yahoo.com

Abstract. The purpose of this research is to improve student learning outcomes, especially in the physics of matter and the pressure to generate interest and involvement of the student in solving problems in the teaching materials on business group, also train students to think critically, be creative and innovative with the application of inquiry learning model. This research

was conducted at SMP Negeri 2 Tanjung Pura. Subjects were VIII¹ graders with 36 students. The results of the initial cycle of data analysis, it can be seen from 36 VIII¹ grade students of SMP Negeri 2 Tanjung Pura academic year 2013/2014 there were 94.45%, or about 21 students who have not reached the KKM (minimal completeness criteria) 70, with an average value 54.41 which means still less to achieve mastery in the classical value. After the first cycle of action given the ability level of students through inquiry learning model increases, there is a 42.66% who have reached the KKM which means 15 students have declared complete in learning with an average of 65.41, after the second cycle of action given by the method The same outcome measures plus some 25 students reached the KKM with an average of 72.5, which means the level of completeness klasikalnya is 69.44%, after the third cycle of action given by the same method plus some media learning outcome measures and 31 students achieving grades KKM with an average of 76.1, which means the level of completeness klasikalnya is 86.11%. Based on the research findings of the cycle I, II, and III there is an increase in student learning outcomes using the model of physics inquiry learning.

Keyword: learning outcomes, physics problem, learning model, inquiry

PENDAHULUAN

Dewasa ini, dalam konteks sekolah pembelajaran bukan sekedar kegiatan menyampaikan sesuatu. Sesungguhnya pembelajaran adalah usaha membantu peserta didik untuk belajar. Pada saat guru memfasilitasi atau membimbing peserta didik untuk belajar, maka guru tentu saja terlibat dalam kegiatan menceritakan, menjelaskan, dan mendemonstrasikan keterampilan. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh (Jufri, 2013) yang menyatakan bahwa pembelajaran disekolah lebih dari sekedar proses membantu peserta didik untuk belajar. Dalam hal ini, guru harus yakin bahwa peserta didik benar-benar terbantu untuk mempelajari materi pelajaran dan keterampilan yang dituntut dalam kurikulum. Pembelajaran berlangsung sebagai suatu proses saling mempengaruhi antar guru dan siswa. Menurut Mulyasa (2009), pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Berdasarkan

hal tersebut, upaya guru dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa sangatlah penting, sebab aktivitas belajar siswa yang baik dapat membantu siswa dalam meningkatkan keberhasilan pembelajaran yang dilaksanakan. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang menuntut siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran adalah mata pelajaran fisika. Selama ini mata pelajaran fisika dianggap sulit, karena siswa cenderung bertumpu pada penggunaan rumus-rumus dalam menyelesaikan soal, siswa terbiasa mengalami ketergantungan terhadap guru.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru selama melakukan proses belajar mengajar di kelas VIII¹ SMP Negeri 2 Tanjung Pura menunjukkan bahwa siswa cenderung menunjukkan minat yang rendah selama proses belajar berlangsung. Salah satu penyebab rendahnya minat belajar siswa dikarenakan proses belajar mengajar yang monoton, siswa hanya berperan sebagai penerima ilmu dari guru, mereka tidak diberi keleluasaan untuk menemukan sendiri, sehingga yang terjadi adalah siswa menjadi pasif dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Indikasi

dari rendahnya minat belajar siswa ini adalah rendahnya hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa juga disebabkan oleh rendahnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan guru, dalam hal ini pada pelajaran fisika, siswa terlihat masih kurang memahami konsep dasar dari pelajaran yang diberikan guru, mereka cenderung berpusat pada teori-teori yang tidak mereka pahami. Salah satu penyebab rendahnya pemahaman siswa pada konsep fisika ini adalah model pembelajaran yang digunakan guru ketika proses belajar mengajar di kelas kurang tepat untuk menumbuhkan semangat siswa dalam memahami pelajaran fisika. Hal ini menyebabkan siswa kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran karena siswa tidak mengerti dengan materi tersebut.

Sejalan beberapa permasalahan yang dijelaskan diatas, peneliti melihat perlunya menerapkan pembelajaran yang bervariasi, selain sebagai salah satu cara menumbuhkan minat belajar siswa, sehingga hasil belajar mereka dapat meningkat. Salah satu cara untuk membangkitkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan menggunakan suatu model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran tersebut dapat menjadikan siswa sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri dan memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator.

Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran pembelajaran yang mirip dengan model pembelajaran penemuan. Mengajar dengan model pembelajaran inkuiri dapat dilakukan melalui ekspositori, kelompok, dan secara sendiri-sendiri. Dalam model pembelajaran inkuiri, peserta didik juga berpartisipasi secara aktif di dalam kegiatan belajarnya.

Menurut Straits dan Wike dalam Jufri (2013) pembelajaran berbasis inkuiri (PBI) merupakan salah satu model pembelajaran yang berperan penting dalam membangun paradigma

pembelajaran konstruktivistik yang menekankan pada keaktifan belajar peserta didik. Kegiatan pembelajaran dalam PBI ditunjukkan untuk menumbuhkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan keterampilan proses dengan merumuskan pertanyaan yang mengarahkan kegiatan investigasi, merumuskan hipotesis, melaksanakan percobaan, mengumpulkan dan mengolah data, mengevaluasi dan mengkomunikasikan hasil temuannya dalam masyarakat belajar.

Kunandar (2011) menyatakan bahwa keunggulan inkuiri adalah memacu keinginan siswa untuk mengetahui, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaannya hingga mereka menemukan jawaban dan siswa belajar memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki keterampilan berpikir kritis karena mereka harus selalu menganalisis dan menangani informasi. Berdasarkan latar belakang masalah maka masalah yang dapat diidentifikasi pada penelitian ini adalah (1) rendahnya minat belajar siswa pada mata pelajaran fisika, (2) kurangnya pemahaman siswa pada konsep-konsep fisika, (3) hasil belajar fisika siswa yang masih rendah, (4) model pembelajaran yang digunakan guru kurang bervariasi.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada peningkatan hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri di kelas VIII¹ SMP Negeri 2 Tanjung Pura Tahun Pelajaran 2013/2014? Sejalan dengan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri di kelas VIII¹ SMP Negeri 2 Tanjung Pura Tahun Pelajaran 2013/2014.

Sejak manusia lahir hingga hayatnya proses belajar akan berlangsung secara berkesinambungan. Melalui belajar manusia dapat mengembangkan potensi diri yang dimilikinya. Keunggulan seseorang terletak pada semangat, kemauan dan keuletannya dalam belajar. Syah (2010) mengatakan bahwa belajar ialah proses

memperoleh arti-arti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia di sekeliling dunia.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan intelektual yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya atau memberikan prestasi tertentu. Berkaitan dengan hasil belajar, maka hasil belajar fisika adalah gambaran dan tingkat kesanggupan kognitif dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan. Hasil belajar fisika dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil suatu kegiatan pembelajaran fisika dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai.

Model pembelajaran dapat membantu guru menentukan apa yang harus dilakukan dalam proses belajar mengajar dalam rangka pencapaian tujuan belajar mengajar. Soekamto, dkk (Trianto, 2011) menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Inkuiri dapat dimaknai sebagai penemuan. Metode inkuiri adalah metode pembelajaran penemuan. Inkuiri juga diartikan sebagai investigasi tentang ide, pertanyaan atau permasalahan (Sani, 2013). Gulo dalam Trianto (2011) menyatakan bahwa inkuiri berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Dari penjabaran Gulo di atas, diperoleh bahwa metode inkuiri merupakan metode yang mengarahkan siswa untuk melakukan penyelidikan, penemuan, bahkan menganalisis dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini mengharuskan siswa aktif dalam proses belajar-mengajar, tidak hanya sebagai pendengar, pencatat penjelasan guru atau mengerjakan soal yang

diberikan guru tetapi juga aktif melakukan penyelidikan dan penemuan. Menurut Lott yang dikutip oleh Sani (2013) kegiatan belajar secara inkuiri yang dilakukan secara eksperimen dapat dibedakan dalam empat kategori, yakni sebagai berikut: (1) Konfirmasi (*confirmation Inquiry*). (2) Inkuiri terstruktur (*Structured Inquiry*). (3) Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*), dan (4) Inkuiri Terbuka (*Open Inquiry*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tanjung Pura pada semester ganjil tahun ajaran 2013/2014, penelitian dijadwalkan berlangsung bulan September sampai November 2013. Lokasi penelitian dipilih karena SMP Negeri 2 Tanjung Pura merupakan tempat tugas peneliti saat ini, sehingga akan mempermudah peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII¹ SMP Negeri 2 Tanjung Pura yang berjumlah 36 orang siswa, 20 diantaranya adalah siswa perempuan dan 16 lainnya adalah siswa laki-laki. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas, penelitian ini direncanakan berlangsung dalam tiga siklus, setiap siklusnya terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Tes Awal

Berdasarkan hasil tes awal yang diberikan pada siswa kelas VIII¹ SMP Negeri 2 Tanjung Pura dalam materi tekanan diketahui bahwa hasil belajar siswa masih rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang belum tuntas dalam pembelajaran (nilai dibawah KKM yaitu 70), terdapat 34 orang siswa (94,45%) yang nilainya dibawah 70, yang artinya ketuntasan klasikal setelah diberikan tes awal adalah 5,55%. Nilai tertinggi yang diperoleh adalah 70 dan terendah adalah 40. Nilai rata-rata kelas setelah diberikan tes awal adalah 54,41, nilai rata-rata ini termasuk dalam kategori sangat rendah. Dari deskripsi tes awal diketahui bahwa hasil belajar fisika siswa

masih rendah, hal ini dikarenakan rendahnya pemahaman yang dimiliki siswa, siswa terpaksa pada contoh yang diberikan guru, sehingga ketika soal yang diberikan berbeda, siswa mengalami kesulitan.

Data Siklus Pertama

Setelah diberikan tes hasil belajar I berupa uraian tertulis dan praktik, hasil tes menunjukkan terdapat 3 orang siswa yang nilainya berada diantara 80-89 (tinggi), terdapat 12 orang siswa yang nilainya berada diantara 70-79 (sedang), terdapat 17 orang siswa yang nilainya berada diantara 60-69 (rendah), dan terdapat 4 orang siswa yang nilainya < 60 (sangat rendah). Rata-rata nilai pada siklus pertama adalah 65,41, jika dibandingkan dengan tes awal yang rata-ratanya 54,41 menunjukkan ada peningkatan hasil belajar siswa. Ketuntasan klasikal pada siklus pertama adalah 41,66% yang berarti ada 15 orang siswa yang nilainya ≥ 70 , dan ada 21 orang siswa (58,34%) yang nilainya < 70 yang berarti belum tuntas dalam mempelajari materi ini. Syarat sebuah pembelajaran dikatakan berhasil adalah ketika ketuntasan klasikalnya $\geq 85\%$, atau terdapat lebih dari 85% siswa yang nilainya ≥ 70 , dalam hal ini kelas dikatakan tuntas dalam mempelajari tekanan jiwa setidaknya 31 orang siswa yang nilainya telah mencapai KKM. Karena ketuntasan klasikal belum terpenuhi maka diadakan siklus kedua dengan menambah beberapa aspek yang dapat menunjang pembelajaran dan tetap mempertahankan kebaikan pada siklus pertama.

Data Siklus Kedua

Ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus pertama adalah 41,66%, ini menunjukkan pembelajaran belum tuntas secara klasikal, sehingga perlu diadakan siklus kedua. Hasil tes menunjukkan terdapat 2 orang siswa yang nilainya berada diantara 90-100 (sangat tinggi), terdapat 11 orang siswa yang nilainya berada diantara 80-89 (tinggi), terdapat 12 orang siswa yang nilainya berada diantara 70-79 (sedang) dan terdapat 11 orang siswa yang nilainya berada diantara 60-69 (rendah). Dari deskripsi awal terlihat bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa, jika pada siklus pertama ada 4

orang siswa yang nilainya < 60, maka pada siklus kedua hal itu tidak terjadi lagi, nilai siswa mengalami peningkatan. Selanjutnya terlihat bahwa terdapat 25 orang siswa yang nilainya ≥ 70 , yang berarti terdapat 11 orang siswa yang nilainya < 70. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus kedua ini adalah 72,5, rata-rata ini termasuk dalam kategori sedang. Dari 36 orang siswa, 25 diantaranya dinyatakan tuntas dalam pembelajaran, hal ini dikarenakan nilainya ≥ 70 , sedangkan 11 orang lainnya belum tuntas, oleh sebab itu ketuntasan klasikal yang diperoleh adalah 69,44%, Syarat sebuah pembelajaran dikatakan berhasil adalah ketika ketuntasan klasikalnya $\geq 85\%$, atau terdapat lebih dari 85% siswa yang nilainya ≥ 70 . Dalam siklus kedua ini ketuntasan klasikal yang diperoleh adalah 69,44% hal ini berarti kelas belum tuntas dalam pembelajaran, sehingga perlu diadakan kembali pembelajaran dalam siklus ketiga.

Data Siklus Ketiga

Ketuntasan klasikal yang diperoleh pada siklus kedua adalah 69,44%, ini menunjukkan pembelajaran belum tuntas secara klasikal, sehingga perlu diadakan siklus ketiga untuk meningkatkan jumlah siswa yang tuntas. Setelah pembelajaran diberikan, diakhir siklus ketiga peneliti kembali melakukan tes. Hasil tes selanjutnya dideskripsikan hasilnya sebagai berikut, hasil tes menunjukkan terdapat 4 orang siswa yang nilainya berada diantara 90-100 (sangat tinggi), terdapat 9 orang siswa yang nilainya berada diantara 80-89 (tinggi), terdapat 18 orang siswa yang nilainya berada diantara 70-79 (sedang) dan terdapat 5 orang siswa yang nilainya berada diantara 60-69 (rendah). Selanjutnya terlihat bahwa terdapat 31 orang siswa yang nilainya ≥ 70 , yang berarti terdapat 5 orang siswa yang nilainya < 70. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus ketiga ini adalah 76,1, rata-rata ini termasuk dalam kategori sedang nilai tertinggi yang diperoleh adalah 93, sedangkan nilai terendah adalah 60. Dari 36 orang siswa, 31 diantaranya dinyatakan tuntas dalam pembelajaran, hal ini dikarenakan nilainya ≥ 70 , sedangkan 5 orang lainnya belum

tuntas, oleh sebab itu ketuntasan klasikal yang diperoleh adalah 86,11%, Syarat sebuah pembelajaran dikatakan berhasil adalah ketika ketuntasan klasikalnya $\geq 85\%$, atau terdapat lebih dari 85% siswa yang nilainya ≥ 70 .

Deskripsi Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa pada siklus pertama tingkat ketuntasan klasikal adalah 42,66% dengan rata-rata 65,41. Terdapat 15 orang siswa yang nilainya ≥ 75 yang berarti telah tuntas dalam pembelajaran, sedangkan 21 lainnya mendapat nilai < 75 yang artinya belum tuntas dalam pembelajaran. Nilai tertinggi pada siklus pertama adalah 80, sedangkan nilai terendah adalah 53. Setelah diadakan refleksi dan diberikan perlakuan tambahan pada siklus kedua dengan tetap mempertahankan kebaikan yang didapat pada pembelajaran siklus pertama, pada siklus kedua nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 72,5 dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 69,44%, jumlah siswa yang nilainya ≥ 75 adalah 25 orang siswa, sedangkan jumlah siswa yang nilainya < 70 adalah 11 orang siswa. Nilai tertinggi pada siklus kedua adalah 90 dan nilai terendah adalah 60. Karena tingkat ketuntasan klasikal pada siklus kedua $< 85\%$, maka pembelajaran dilanjutkan kembali di siklus ketiga. Setelah diadakan refleksi dan diberikan perlakuan tambahan pada siklus ketiga diperoleh nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 76,1 dengan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 86,11%, jumlah siswa yang nilainya ≥ 75 adalah 31 orang siswa, sedangkan jumlah siswa yang nilainya < 70 adalah 5 orang siswa. Nilai tertinggi pada siklus ketiga adalah 93 dan nilai terendah adalah 60. Karena ketuntasan klasikal pada siklus ketiga ini $\geq 85\%$, maka kelas dinyatakan telah tuntas dalam pembelajaran fisika.

SIMPULAN

Model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar fisika siswa, khususnya pada materi tekanan, hal ini terlihat dari

rata-rata hasil belajar yang meningkat, dari tes awal rata-rata siswa adalah 54,41 sedangkan pada tes hasil belajar I rata-rata nilai siswa meningkat menjadi 65,41, namun pada siklus ini ketuntasan klasikal masih belum mencukupi yaitu 42,66% pada siklus kedua nilai tes hasil belajar II naik kembali menjadi rata-rata 72,5, tetapi ketuntasan klasikal belum mencukupi yaitu 69,44%, pada siklus ketiga nilai rata-rata meningkat menjadi 76,1 dengan tingkat ketuntasan klasikal yang diperoleh adalah 86,11% yang berarti terdapat 31 orang siswa yang telah tuntas dalam pembelajaran. Karena ketuntasan klasikal yang diperoleh $\geq 85\%$ maka pembelajaran dikatakan telah tuntas, sehingga disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan model pembelajaran inkuiri di kelas VIII¹ SMP Negeri 2 Tanjung Pura Tahun Pelajaran 2013/2014.

PENGHARGAAN

Diberitahukan bahwa artikel ini terbentuk atas bantuan dana dari DIKTI dalam program Hibah Iptek bagi masyarakat (IbM) tahun 2014 yang diketuai oleh Dr. Yulita Molliq Rangkuti, M.Sc.

DAFTAR PUSTAKA

- Jufri, W. 2013. *Belajar dan Pembelajaran Sains*. Bandung: Pustaka Reka Cipta.
- Kunandar. 2011. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja-grafindo Persada.
- Mulyasa, E. 2009. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sani, R.A. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syah, M. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.